

PAPER NAME

fitri bahastra

WORD COUNT

4079 Words

CHARACTER COUNT

25157 Characters

PAGE COUNT

12 Pages

FILE SIZE

271.2KB

SUBMISSION DATE

May, 30, 2021 8:47 AM GMT+7

REPORT DATE

● 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 13% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 10% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks



Perkembangan Lema Dan Makna dalam Ragam Bahasa Remaja Di Media Sosial

Fitri Amilia, Indah Werdiningsih, Rohmat Tri Aditiawan

Universitas Muhammadiyah Jember

fitriamilia@unmuhjember.ac.id; indahwerdiningsih@unmuhjember.ac.id,

aditiawan11@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah artikel Diterima Revisi dipublikasikan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena perkembangan lema dan makna dalam ragam bahasa remaja di media sosial. Desain penelitian dilakukan alamiah dan natural dengan mengobservasi, mencatat, dan menulis fenomena perkembangan tersebut. Metode penganalisisan menggunakan metode padan dan agih. Metode ini untuk menguji ketepatan jenis ragam bahasa remaja di media sosial dalam klasifikasi perkembangan lema dan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa remaja di media sosial sangat dinamis, berkembang, arbitret, tetapi konvensional. Ragam bahasa menunjukkan adanya perkembangan lema dalam bentuk lema baru, akronim, dan walikan. Perkembangan makna ditandai bersamaan dengan perkembangan lema dalam bentuk sinonim dan penggunaan lema bahasa Indonesia dalam bentuk polisemi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa produktif berbahasa baik langsung atau media sosial. Produktif berbahasa berpotensi untuk mengonsep lema baru dan makna baru sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, perkembangan ini menjadi salah satu bukti eksistensi diri remaja, pencari komunitas, dan juga kebutuhan pada perkembangan kosa kata bahasa Indonesia.
Kata Kunci	
1) Makna lema 2) Media sosial 3) Perkembangan lema 4) Ragam bahasa	
Key word:	Abstract
1) Addition entry 2) Meaning 3) Social media 4) Variety of languages	The variety language is usually studied in a sociolinguistic in various characteristics subject. However, in this study, the variety language on social media was studied in two disciplines, namely sociolinguistics and semantics. The two sciences are called as sociosemantics. This study examines the natural phenomena of the use of various languages on social media. The qualitative research appears in the development of the entry which is easily found as a definite phenomenon of linguistic development. The data collection method was carried out by tracing data on the use of various languages on social media. The search is not making it up. The method of analysis uses the <i>padan</i> and <i>agih</i> method. This method is to test the accuracy of classification on the types the variety language in social media in the development of the entry and or the development of the meaning of the entry. The results showed that the variety languages on social media is very

dynamic, developing, arbitrary, but conventional. The variety languages indicates the development of new entries, acronyms, and *walikan*. The development of meaning is marked along with the development of the entry in the form of synonyms and the use of the Indonesian language entry in the form of a polysemic. Based on the results of this study it can be concluded that adolescence is a productive period either direct language or social media. Productive language has the potential to conceptualize new entries and new meanings according to the context of their use. In addition, this development is one proof of the existence of adolescents, community characteristics, and also the need for the development of Indonesian vocabulary.

Pendahuluan

Ragam bahasa remaja merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Ragam bahasa ini menunjukkan kedinamisan bahasa. Ragam bahasa remaja masuk dalam konsep slang dan jargon. Slang dikenal sebagai bahasa gaul yang terbuka penggunaannya. Berbeda dengan slang, jargon lebih bersifat tertutup dan beberapa kosa kata bermakna rahasia. Kedinamisan bahasa remaja tampak pada penggunaan kosa kata yang berubah-ubah bentuk dan maknanya. Namun, anehnya, para remaja di berbagai tempat mampu memahami penggunaannya.

Dilihat dari fungsinya, bahasa slang merupakan bahasa untuk mengekspresikan diri sebagai produsen bahasa yang sedang di fase produktif. Mereka mengembangkan lema bahasa Indonesia serta maknanya secara terus menerus dan konsisten. Hal ini dilakukan secara lisan dan tulis, dalam berbagai keadaan. Kondisi ini sesuai

dengan ulasan Wijana (2012) menyatakan bahwa fungsi bahasa slang adalah mengoptimalkan berbagai fungsi komunikatif seperti mengarahkan, menginformasi, dan mengekspresikan keadaan emosional.

Berdasarkan observasi, pengembangan lema dan makna lema pada bahasa slang berkembang pesat. Sebagai salah satu contoh, kata *pansos* dalam tuturan ... *FYP saya penuh dengan orang viral karena pansos. Hari ini saya mau pansos juga guys ...* (@CDM di akun Tiktoknya). Kata *pansos* merupakan akronim dari *panjat sosial*. Kata *pansos* dilambangkan dengan *akr cak* dalam KBBI (2020). Lambang *akr* berarti akronim, dan *cak* berarti cakapan. Lambang ini menunjukkan kedinamisan kata *pansos*. Secara leksimal, lema *pansos* didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi, dilakukan

dengan cara mengunggah foto, tulisan, dan sebagainya di media sosial. Sebelum era digital, kata *pansos* tidak ditemukan, namun perkembangan zaman menuntut adanya kosakata baru untuk menunjukkan suatu kondisi yang dilakukan agar mendapatkan pengakuan keberadaan diri seseorang.

Pada contoh tuturan di atas, ada kesesuaian antara makna dalam kalimat dan makna dalam kamus. Namun, dalam perkembangannya, ditemukan pula tuturan ... *ramai ya yang mau pansos sama aku, ramai bener, memang bener sih, pansos duetin video aku, langsung meroket yang duetin aku ...* (@PD di akun Tiktok). Kata *pansos* pada tuturan ini berbeda dengan *pansos* di tuturan sebelumnya. Pada tuturan sebelumnya, makna *pansos* sesuai dengan makna leksikal dalam KBBI. Namun, pada tuturan kedua ini, *pansos* berkembang menjadi usaha mencitrakan diri dengan menempel pada orang yang terkenal terlebih dahulu. Perubahan makna ini sangat cepat terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh usia penutur di rentangan usia remaja yaitu dari 12 – 25 tahun dan terutama mereka yang belum menikah (Indonesia Paten No. 25, 2014); (Anugrahadi, 2019).

Berdasarkan contoh pada kata *pansos*, bahasa remaja dapat membentuk lema baru dan maknanya dan juga mengembangkan makna dengan cepat pula. Fenomena ini dalam kajian linguistik dapat

dikategorikan dalam kajian sosiolinguistik dan semantik. Dua kajian ini diakronimkan menjadi sosiosemantik.

Perkembangan lema dan makna lema merupakan fenomena kebahasaan yang luar biasa. Perkembangan lema bahasa Indonesia merupakan bukti bahwa bahasa Indonesia memiliki kedinamisan, kearbitraran, tetapi juga kekonvensionalannya. Perkembangan bahasa Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berdasarkan observasi, perkembangan kosakata bahasa Indonesia tampak pada perkembangan kamus. KBBI edisi pertama tahun 1988 memuat 62.000 lema, edisi dua tahun 1991 memuat 72.000 lema, edisi ketiga tahun 2001 memuat 78.000 lema dan 2.034 peribahasa. KBBI dalam penelitian ini merupakan edisi keempat yang diterbitkan tahun 2007 dengan lema dan sublema 90.049 yang terdiri atas 41.250 lema pokok dan 48.799 sublema, dan 2.036 peribahasa. Namun, pada bulan April 2020, di laman KBBI online (2020) menginformasikan adanya 1.011 entri lema baru. Ini menunjukkan perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang luar biasa. Informasi lainnya dari laman tersebut, entri kata dasar sebanyak 50.668 lema, kata turunan sebanyak 26.835, lema gabungan kata sebanyak 31.492. Dilihat dari jumlahnya,

perkembangan kosakata hingga April 2020 ini sebanyak 10% dari jumlah keseluruhan lema dalam kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam KBBI disebutkan, banyaknya perbendaharaan kata dalam suatu bahasa akan mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2003).

Cara pengembangan kamus dapat dilakukan dengan dua cara. Budiwiyanto (2016) menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam kamus itu diperoleh dari dua sumber utama, yaitu *introspeksi* dan *observasi*. Introspeksi dilakukan dengan cara mengingat makna yang sudah tersimpan di dalam otak. Sementara observasi dilakukan dengan cara memeriksa contoh-contoh yang digunakan di masyarakat.

Perkembangan lema dan makna lema pada bahasa remaja potensi perkembangan bahasa Indonesia. Meskipun di sisi lainnya, akan ditemukan kekurangan pada fenomena perubahan bahasa yang terlalu cepat. Pada penelitian ini, analisis kekurangan tersebut tidak akan dibahas.

Fenomena ini sesuai dengan kaidah bahwa bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer (sewenang-wenang) dan dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berinteraksi (Sumarsono, 2007). Atas dasar ini, bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia sebagai pengguna bahasa.

Untuk mendapatkan hasil telaah yang tepat, akan digunakan dua kajian yaitu semantik dan sosiolinguistik. Semantik merupakan ilmu yang mengaji makna (Djajasudarma, 1993); (Leech, 2003); (Parera, 2004); (Ullmann & Sumarsono, 2007). Kajian ragam bahasa sosial dan kelompok sosial dibahas dalam sosiolinguistik (Sumarsono & Partana, 2002); (Sumarsono, Sosiolinguistik, 2007).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, Inayatillah, Kisyani, Mintowati, dan Muhkzamilah (2018) yang mengaji perkembangan lema dalam buku bahasa Indonesia. Penelitian ini mengaji jumlah lema yang tertulis dalam buku bahasa Indonesia. Jumlah lema dalam buku bahasa Indonesia akan mengindikasikan penguasaan siswa dalam memahami lema bahasa Indonesia. Penelitian lainnya oleh mutakhir Prastyo, Sodiq, dan Suhartono (2021) mengaji perkembangan penguasaan kosa kata pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pada kemampuan berbahasa Indonesia ditinjau dari segi penguasaan jumlah lema pada penutur awal bahasa Indonesia.

Penelitian tentang ragam bahasa juga pernah dilakukan, namun memiliki kajian yang berbeda. Pertama, Ertika, Chandra, dan Diani (2019) yang mengaji bentuk bahasa gaul. Ia menemukan bentuk nasalisasi, sisipan, metatesis, reduplikasi,

menggunakan bahasa Inggris dan pola acak dalam tinjauan sosiolinguistik. Penelitian mutakhir Ulfah (2021) juga menemukan pola ragam bahasa remaja yaitu santai dan akrab dengan berbagai fungsinya dari kajian sosiolinguistik. Dilihat dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengaji perkembangan lema dari kajian sosiosemantik.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mengungkap fenomena ragam bahasa remaja di media sosial. Dalam fenomena ragam bahasa tersebut, perkembangan lema dan makna lema akan menjadi kajian alamiah yang menjadi dasar dalam pengembangan kamus. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap fenomena ragam bahasa remaja khususnya pada pengembangan lema dan pengembangan makna lema.

Data penelitian ini adalah tuturan yang menunjukkan perkembangan lema dan makna lema baik lisan atau tulis di media sosial. Sumber data penelitian ini adalah remaja yang memproduksi lema baru dan atau makna lema baru di kisaran usia 12-25 tahun.

⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan menelusuri data yang tersimpan dalam stori

di media sosial remaja, meliputi IG dan tiktok.

⁶ Dalam penelitian ini, metode penganalisisan data adalah agih dan padan. Metode agih digunakan dengan mengganti lema untuk mengetahui perbedaan dan persamaan makna lema. Metode padan digunakan bila agih dirasa belum mampu menunjukkan perkembangan lema dan maknanya. Hasil analisis dengan dua teknik ini diharapkan menemukan kaidah kedinamisan ragam bahasa remaja.

Pembahasan

1. Perkembangan Lema

Perkembangan lema disebut juga perkembangan kosa kata. Perkembangan kosa kata dapat ditandai dengan bertambahnya lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Perkembangan lema tersebut dapat diketahui bersamaan dengan fenomena penggunaan suatu kata dalam tuturan di masyarakat penggunaannya. Perkembangan kosa kata tersebut biasanya dilakukan dan digunakan dalam tuturan para remaja di media sosial dan juga tuturan langsung. Fenomena ini pernah diungkap oleh Darheni (2011) bahwa perkembangan kosa kata terkadang tidak terekam langsung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁰ Namun, sejak Kamus Besar Bahasa Indonesia tersedia di laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, semua pengguna bahasa bisa mengusulkan

perkembangan kosa kata bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia selalu mengalami pemutakhiran data, sehingga perkembangan lema bahasa Indonesia dapat terdokumentasi dengan baik tanpa menunggu dekade penerbitan kamus. Cara mengusulkan lema baru, pengusul membuat akun di laman tersebut. Lalu pengusul menuliskan lema baru, menjelaskan konsep maknanya, konteks penggunaannya, dan contoh dalam kalimat. Pengusulan lema tersebut akan dikaji oleh tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata yang memenuhi persyaratan akan terpublikasi sebagai lema baru dalam bahasa Indonesia.

Perkembangan lema baru bahasa Indonesia ini menjadi indikator kekayaan bahasa Indonesia. Dalam buku pedoman pembentukan istilah (2007) dituliskan bahwa kekayaan kosa kata dan atau peristilahan suatu bahasa dapat menjadikan indikasi kemajuan peradaban bangsa. Kosa kata dan atau istilah tersebut merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni.

Perkembangan lema mengacu pada fenomena penambahan jumlah kosa kata dalam bahasa Indonesia. Perkembangan ini dipengaruhi oleh produktivitas bahasa remaja. Produktivitas tersebut dapat dijumpai penggunaannya di media sosial. Berikut beberapa data pengembangan lema ragam bahasa remaja di media sosial.

- a) Pansos
FYP saya penuh dengan orang viral karena *pansos*. Hari ini saya mau *pansos* juga guys...
- b) Baper
Begitu saja *baper*..
- c) Gabut
Aku buat power point deh, mumpung lagi *gabut*...
- d) Gelay
Ga suka *gelay*...
- e) Capcus
Berangkat sekarang, *capcus* cin..
- f) Kuy
Berangkat, *kuy*...

Pada data a), b), c), dan d) lema baru tersebut merupakan *akronim* ragam cakapan. Ragam ini dalam kamus ditulis dengan singkatan *cak*. Sedangkan e) dan f) merupakan kosa kata baru yang juga ragam *cak*. Data a) dan b) merupakan akronim dari bahasa Indonesia, sedangkan data c) merupakan akronim dari campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akronim *pansos* dari *panjat sosial*, *baper* dari *bawa perasaan*, *gabut* dari *gaji buta*, dan *gelay* dari *ga like*.

Akroneim *pansos*, *baper*, *gabut*, dan *gelay* sering dijumpai di tuturan, teks dan video yang diunggah di media sosial. Akronim ini menjadi salah satu alternatif untuk mengukuhkan eksistensi produktivitas bahasa pada remaja. Banyak akronim yang dihasilkan dan kemudian sering digunakan oleh komunitas di seluruh tempat. Dalam kajian sosiolinguistik, produktivitas berbentuk akronim ini disebut slang dan atau jargon. Produktivitas bahasa

ini bisa masuk dalam ragam bahasa gaul dan juga ragam bahasa rahasia.

Maraknya penggunaan akronim sebagai ragam bahasa remaja disebabkan oleh bentuknya yang pendek dan mudah dilafalkan. Chaer (2003) mendefinisikan akronim adalah bentuk pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata.

Dalam KBBI, ragam bahasa gaul disimbolkan dengan *cak*. Ragam bahasa rahasia ini akan teridentifikasi bila kosa kata baru hanya digunakan oleh sekelompok remaja untuk mengeksekutifkan diri dalam kelas sosial yang tertutup.

Kata *capcus* bersinonim dengan *mari* dan *ayo*, yang bermakna ajakan segera melaksanakan suatu pekerjaan atau perjalanan. Kata ini digunakan tanpa asal muasal yang jelas. Jika ditelusuri dari suku kata pembentuknya, makna *capcus* tidak mengacu pada makna *cap* dan *cus*. Kata *cus* sering digunakan pengganti kata *ayo*, yang dipendekkan dari kata *capcus*. Berbeda dengan *capcus*, kata *kuy* merupakan kebalikan dari *yuk*. Fenomena penggunaan bahasa walikan memang identik dengan bahasa remaja.

Ragam bahasa walikan sudah marak sebelum tahun 2000-an. Bahasa ini dikenal berasal dari Malang. Bahasa walikan ini diidentikkan dengan *osob ngalaman*. Artikel terkait walikan ini sudah banyak

dipublikasikan oleh beberapa penulis, seperti Setyanto (2016) yang mengemukakan pola walikan di Malang, Yannuar, Iragiliati, & Zen (2017) yang mengemukakan bahwa bahwa walikan adalah identitas masyarakat Malang.

Penggunaan bahasa walikan sebagai ragam bahasa remaja dikuatkan oleh beberapa faktor, yaitu bagian dari usaha menunjukkan jati dirinya, produktif, sulit dipahami oleh anak kecil dan orang tua. Faktor ini sesuai dengan fungsi bahasa Malangan yang diungkap (Soenarno, 2010) yaitu sebagai identitas diri, menjalin keakraban, semangat nasionalisme, dan kebanggaan menjadi remaja lokal.

Dari data-data di atas, ditemukan aneka pola perkembangan lema dalam bahasa Indonesia. Berikut pola-pola yang ditemukan.

a) Pola lema baru berbentuk kata

Pola lema baru berbentuk kata ini berjumlah relatif sedikit dibandingkan yang lain. Pola ini sulit diajukan sebagai lema bahasa Indonesia karena sangat individual dan semena-mena. Beberapa pengguna bahasa yang tidak berada di fase remaja akan sulit menerima keberadaan lema baru ini. Berdasarkan penelusuran, lema baru berbentuk kata pada ragam bahasa remaja masih sulit ditemukan dalam kamus.

Ada dua faktor, pertama remaja tidak mengusulkan lema tersebut menjadi lema bahasa Indonesia. Kedua, usulan kata tidak diterima oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa karena banyak faktor yang diperhatikan.

b) Pola walikan

Pola walikan ini memang berasal dari Malang. Namun, dalam perkembangannya banyak remaja yang menyukai dan menggunakan pola ini sebagai kosa kata baru. Tentu saja, lema ini tidak bisa disebut sebagai lema baru yang menambah kosa kata bahasa Indonesia. Lema ini perlu ditulis dengan kode *cak* atau *wal* (walikan dari kata tertentu). Pengusulan lema ini dalam kamus hanya untuk memberikan informasi makna lema pada pengguna bahasa khususnya pada pengguna bahasa yang tidak berkategori remaja.

c) Pola akronim

Pola ketiga ini merupakan pola yang sangat banyak ditemukan. Pola akronim ini membentuk istilah baru dengan makna yang berbeda dengan makna kata pembentuknya. Atas dasar ini, diperlukan pengusulan lema baru berupa akronim untuk menambah kekayaan kosa kata dan istilah dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, perkembangan kosa kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kebutuhan remaja sebagai bagian dari ekspresi diri. Ekspresi diri melalui perkembangan lema memenuhi fungsi bahasa yaitu interpersonal.

Fungsi interpersonal merupakan salah satu fungsi bahasa. ² Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) menyatakan bahwa suatu teks (baik lisan maupun tulis) dapat memiliki tiga metafungsi, yaitu: ideasional (yang terdiri dari eksperiensial dan logikal), interpersonal, dan tekstual. ² Metafungsi interpersonal suatu teks merealisasikan makna interpersonal sebagai hasil dari realitas sosial yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi personal) dan makna transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa) (Wiratno & Santosa, 2014)

2. Perkembangan Makna Lema

Perkembangan lema pada pembahasan sebelumnya berkaitan dengan perkembangan makna lema. Perkembangan lema berbentuk akronim secara otomatis berhubungan dengan perkembangan makna. Selain data akronim, perkembangan makna lema pada ragam bahasa remaja tampak pada berikut ini.

- g) Receh
Receh banget sih lo, begitu saja ketawa...
- h) Garing
Ceritamu *garing* banget...

Perkembangan makna lema pada akronim tampak pada data a), b), dan c). Kata *pansos* yang berasal dari *panjat sosial* dalam KBBI dijelaskan sebagai berikut.

cak akr ⁴panjat sosial; usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi, dilakukan dengan cara mengunggah foto, tulisan, dan sebagainya di media sosial (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020)

Makna tersebut berkembang, dari makna *usaha mencitrakan diri dengan mengunggah foto* tersebut meluas menjadi *usaha mencitrakan diri dengan menggunakan foto atau video orang lain* yang sedang viral. Dilihat dari simbolnya *cak*, lema ini berasal dari ragam cakapan.

Data a) relatif sama dengan data b).

Kata *baper* dijelaskan sebagai berikut.

cak akr (ter)bawa perasaan; berlebihan atau terlalu sensitif dalam menanggapi suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020)

Dalam penggunaannya, kata *baper* bisa merujuk pada kondisi psikologis penutur. Akronim *baper* mengacu pada kondisi *marah, sedih, terharu*, dan sebagainya yang berhubungan dengan *perasaan*. Dengan demikian, makna *baper* meluas sesuai dengan kondisi psikologis penutur atau petutur. Perkembangan makna kedua data

a) dan b) dapat ditelusuri dengan medan makna dan komponen makna. Ada hubungan makna antara makna yang dtuliskan dalam kamus dengan makna dalam proses pertuturan pada remaja.

Berbeda dengan a) dan b), *gabut* berasal dari kata *gaji buta*. Kata *gabut* belum menjadi lema dalam KBBI Daring. Kata *gabut* dalam perkembangannya mengalami perubahan makna yang signifikan. Berikut perkembangan makna yang diperoleh dari hasil observasi atas tuturan dengan kata *gabut*.

- 1) Gaji yang tidak halal karena didapat tanpa melaksanakan kewajiban atau pekerjaan
- 2) Tidak punya pekerjaan yang berarti; sedang menganggur
- 3) Tidak melakukan aktivitas apapun dan bingung dalam menentukan aktivitas yang akan dikerjakan
- 4) Melakukan aktivitas positif di tengah waktu senggang

Dari empat makna yang berbeda pada kata *gabut*, menunjukkan perkembangan yang pesat dan cepat. Dari keempat makna tersebut, makna 1) merupakan makna asal dari kata *gaji buta*. Namun, makna 2), 3), dan 4) merujuk pada kondisi bukan pada benda yang terkonsep pada kata *gaji*. Makna 2) mengacu pada kondisi senggang pada orang yang sudah bekerja. Yang bersangkutan telah menyelesaikan pekerjaannya dan merasakan jenuh jika berdiam diri. Maka kata *gabut* digunakan. Makna 3) juga mengaju pada kondisi

senggang, namun, yang bersangkutan tidak memiliki pilihan aktivitas yang akan dilakukan. Makna 4) merupakan klimaks dari kata *gabut*, yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan positif di waktu senggangnya.

Perkembangan makna dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Berikut contoh tuturan untuk menunjukkan perbedaan makna pada kata *gabut*.

Makna 1)

Konteks: diucapkan oleh mahasiswa atau pekerja kepada temannya

Pn : kamu diberi uang setelah tanda tangan kemarin

Pt : iya

Pn : aku kok curiga, uang itu gabut ya

PT : iya sih, ga kerja apa-apa kok dibayar

Makna 2)

Konteks : diucapkan mahasiswa setelah perkuliahan pagi. Mereka telah mengerjakan tugas kuliah pagi. Mereka akan ada kuliah lagi sore dan atau tidak ada kuliah lagi. Mahasiswa menyapa temannya di siang hari setelah kuliah.

Pn : kuliah pagi td?

Pt : iya. Tugasmu sudah?

Pn : sudah dong!

Pt : iya, aku juga sudah.

Pn : gabut ya.

Makna 3)

Konteks : diucapkan mahasiswa setelah perkuliahan pagi. Mereka telah mengerjakan tugas kuliah pagi. Mereka akan ada kuliah lagi sore dan atau tidak ada kuliah lagi. Mahasiswa menyapa temannya di siang hari setelah kuliah.

Pn : kuliah pagi td?

Pt : iya. Tugasmu sudah?

Pn : sudah dong!

Pt : iya, aku juga sudah.

Pn : gabut ini, ngapain gitu yuk?

Pt : jalan-jalan ke rumah Salsa?

Pn : ayo!

Makna 4)

Konteks: diucapkan seorang pekerja pada atasan atau temannya saat menyiapkan bahan kuliah.

Pn : sudah buat power point?

Pt : belum

Pn : kubuat power pointnya ya,, mumpung lagi gabut ini.

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami perkembangan dan perbedaan makna pada kata *gabut*.

Perkembangan makna juga tampak pada lema kosa kata umum dalam ragam bahasa remaja. Data g), kata *recek* dijelaskan sebagai berikut.

prakategorial cari: recehan

uang

... logam (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020)

Kata *recek*, secara leksikal mengacu pada koin uang logam. Namun, dalam ragam bahasa remaja, kata *recek* mengacu pada makna *remeh, enteng, sederhana, urusan kecil*, dan masih banyak makna lainnya. Perkembangan makna ini berbeda dengan makna leksikal atau makna asalnya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor sosial penuturnya. Hal ini juga tampak pada makna data h).

Kata *garing* dijelaskan sebagai berikut.

3 ga.ring¹

n ikan air tawar yang termasuk

golongan *Cyprinid*, panjang mencapai 100 cm, hidup di dasar perairan tropis, tersebar di perairan Sungai Chao Phraya dan Sungai Mekong, Semenanjung Malaysia,

Sumatra, Jawa, dan Kalimantan [Tor tambroides] ga.ring²
a keras dan kering (seperti biskuit); kering ga.ring³
n keranjang (terbuat dari rotan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020)

Lema *garing* tertulis sebagai 3 lema yang berbeda. Lema tersebut bukan polisemi, melainkan kata yang berbeda-beda. Dalam ragam bahasa remaja, *garing* merujuk pada konsep *tidak lucu*, *tidak asyik*, *tidak menarik*, *sepi*, dan lainnya. Makna-makna ini tidak bisa ditelusuri pertautan maknanya dengan makna ketiga lema yang dituliskan dalam KBBI Daring. Ini menunjukkan bahwa lema *garing* berpotensi menjadi lema keempat yang memiliki perbedaan makna dengan ketiga lema yang ada.

Berdasarkan paparan tersebut, perkembangan makna lema terjadi karena kebutuhan penggunaannya. Suwandi (2011) menyebutkan dua belas faktor penyebab terjadinya perubahan makna bahasa. Di antara dua belas faktor tersebut, faktor sosial masyarakat, psikologis, kebutuhan pada kosa kata baru, dan pengaruh bahasa asing, dan penyingkatan. Konsep perubahan dalam konteks penelitian ini adalah perluasan makna suatu kata dan atau istilah.

Simpulan

Ragam bahasa pada remaja di media sosial dalam kajian sosiosemantik

mengindikasikan adanya perkembangan lema dan perkembangan makna. Perkembangan lema berbentuk lema baru, akronim, dan walikan. Perkembangan makna dapat berbentuk sinonim dan polisemi. Perkembangan lema pada ragam bahasa remaja ini sebagai salah satu bukti dan upaya untuk menjaga eksistensi diri pada komunitas tertentu, pencari khusus, dan adanya kebutuhan pada kosa kata baru dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan media sosial remaja yang terbatas dalam waktu yang relatif terbatas. Perkembangan lema dan maknanya belum ditinjau dari penguasaan remaja atas fenomena ini.

Sebagai upaya menjaga kaidah dan melestarikan bahasa Indonesia, penggunaan ragam bahasa remaja yang relatif banyak diusulkan dalam KBBI sebagai lema baru dengan simbol sesuai jenis lemanya. Dengan demikian, ragam bahasa remaja bisa dipahami oleh khalayak umum.

Daftar Rujukan

Anugrahadi, S. (2019, Oktober 9).
<http://ntb.bkkbn.go.id/>. Diambil kembali dari
<http://ntb.bkkbn.go.id/>:
<http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467#:~:text=Sedangkan%20menurut%20Peraturan%20Menteri%20Kesehatan>

- ,24%20tahun%20serta%20belum%20menikah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020, April 18). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020, April 18). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>: <https://kbbi.web.id/tuyul>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiwiyanto, A. (2016). *Korpus dalam Penyusunan Kamus*. Dipetik Maret 1, 2017, dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel>: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1580>
- Darhaeni, N. (2011). Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sositologi*, 1117-1128.
- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: Eresco.
- Ertika, R., Chandra, D. E., & Diani, I. (2019). Ragam bahasa gaul di kalangan remaja di kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 84-91.
- Inayatillah, F., Kisyani, Mintowati, & Mukhzamilah. (2018). Perkembangan kosakata dalam buku siswa bahasa Indonesia untuk sekolah menengah. *Prosiding Semnas PPM* (hal. 485-489). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Indonesia Paten No. 25*.
- Prastyo, A. B. (2021). Perkembangan kosakata pemelajar sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 225-231.
- Setyanto, A. (2016). Osob NGalaman (bahasa slang asal Malang) sebagai salah satu Icon Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network). *Pesona*, 1-23.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ulfah, L. (2021). Penggunaan ragam bahasa remaja milenial di kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(24), 1-8.
- Ullmann, S., & Sumarsono. (2007). *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. (2012). The use of english in indonesian adolescent's slang. *Humaniora*, 315-323.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Modul Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yannuar, N., Iragiliati, E., & Zen, E. L. (2017). Bòsò Walikan Malang's Address Practices. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 107-123.

● **14% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 13% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 10% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	scilit.net Internet	5%
2	123dok.com Internet	2%
3	Universitas Muhammadiyah Sinjai on 2022-08-02 Submitted works	2%
4	ptkontakperkasafuturesyogya.wordpress.com Internet	1%
5	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2018... Submitted works	1%
6	sasando.upstegal.ac.id Internet	<1%
7	musyarofah.wordpress.com Internet	<1%
8	core.ac.uk Internet	<1%

9

Universitas Brawijaya on 2016-12-11

Submitted works

<1%

10

repository.radenintan.ac.id

Internet

<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Universitas Muhammadiyah Jemberfitriamilia@unmuhjember.ac.id

journal1.uad.ac.id

AbstrakTujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomenaperkempa...

journal1.uad.ac.id

FYP saya penuh dengan orangviral karena pansos. Hari ini saya maupansos juga g...

journal1.uad.ac.id

ramai ya yang mau pansos sama aku,ramai bener, memang bener sih, pansosdueti...

journal1.uad.ac.id

PansosFYP saya penuh dengan orang viralkarena pansos. Hari ini saya maupanso...

journal1.uad.ac.id

panjat sosial, baper

journal1.uad.ac.id

RecehReceh banget sih lo, begitu sajaketawa

journal1.uad.ac.id

cak akr (ter)bawa perasaan; berlebihan atauterlalu sensitif dalam menanggapi sua...

journal1.uad.ac.id

Pt: iyaPn: aku kok curiga, uang itu gabut ya

journal1.uad.ac.id

Pn: sudah dong!Pt: iya, aku juga sudah.Pn: gabut ya

journal1.uad.ac.id

Pn: sudah dong!Pt: iya, aku juga sudah.Pn: gabut ini, ngapain gitu yuk

journal1.uad.ac.id

prakategorial cari: recehanuang... logam (Kamus Besar Bahasa IndonesiaDaring, ...

journal1.uad.ac.id